

Nilai Spiritualisme dalam Pancasila

Natya Amelya Yahya¹, Citra Syahrani², Usiono³

^{1,2,3} Prodi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Lap. Golf No. 120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20353
Korespondensi penulis: natya0801232257@uinsu.ac.id¹, citra0801232256@uinsu.ac.id², usiono@uinsu.ac.id³

Abstract. *Over the years, value has been an important part of philosophical discussions, both implicitly and directly. Spiritualism is a teaching that says that the soul is the absolute reality of nature in the universe, and that the soul is the basis of the universe and provides a rational explanation. The first principle of Pancasila, Belief in One God, shows the value of spiritualism in its foundation. The value of spiritualism in its general form can be seen in the articles of the 1945 Constitution, especially Article 29 of the Amended 1945 Constitution. Spirituality focuses on a way of life, rather than abstract and speculative philosophical formulations. "Spirituality" is also considered a way that can be used to bring a person to the desired life. Exploring the values of Pancasila as a Liberating Spirituality is an effort and commitment as citizens of the nation, state, and religious communities to make Pancasila a guiding spirit in carrying out the governance of personal and social life of the nation and state. The national spirit of Pancasila truly becomes an inclusive social virtue, inspiring, uniting, and liberating all social groups, ethnicities, religions, languages, and aspirations. The spiritual values contained in Pancasila are divinity, humanity, unity, liberation, and justice. These values are aligned with the universal values of all religions. Taking Pancasila as a liberating spirituality can help integrate the diversity-also known as *kebhinekaan*-that characterizes Indonesia around the world. In the face of the COVID-19 pandemic, the national spirit and liberating spirituality of Pancasila values are essential to anticipate and deal with such a crisis. The incarnation of the spirit of Pancasila can be seen in the benefits of national life, such as harmony, tolerance, solidarity, compassion, gotong royong, equality of the dignity of every Indonesian before the law, freedom of expression responsibly, and social solidarity. The sense of nationality reminds us how important it is for every Indonesian son and daughter to stick to the basic principles of national life, namely the love of the homeland, language, and one nation, Indonesia. Loyalty is not limited to religion, culture or geographical region. Basic human values can serve as benchmarks for a country's political, legal and economic systems, so that the spiritual values of Pancasila can liberate and liberate every citizen.*

Keywords: *Pancasila morality, Social balance, Pancasila*

Abstrak. Selama bertahun-tahun, nilai telah menjadi bagian penting dari diskusi filsafat, baik secara implisit maupun langsung. Spiritualisme adalah ajaran yang mengatakan bahwa jiwa adalah realitas mutlak alam dalam alam semesta, dan bahwa jiwa adalah dasar alam semesta dan memberikan penjelasan yang rasional. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan nilai spiritualisme dalam dasarnya. Nilai spiritualisme dalam bentuk umum dapat dilihat dalam pasal-pasal UUD 1945, terutama Pasal 29 UUD 1945 Amandemen. Spiritualitas fokus pada suatu jalan hidup, bukan rumusan filosofis yang abstrak dan spekulatif. "Spiritualitas" juga dianggap sebagai cara yang dapat digunakan untuk membawa seseorang ke kehidupan yang diinginkan. Menggali nilai-nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas Yang Memerdekakan adalah upaya dan komitmen sebagai warga bangsa, negara, dan umat beragama untuk menjadikan Pancasila sebagai roh penuntun dalam menjalankan tata kelola kehidupan personal dan sosial kehidupan berbangsa dan bernegara. Roh kebangsaan Pancasila benar-benar menjadi keutamaan sosial yang inklusif, menginspirasi, menyatukan, dan memerdekakan semua golongan sosial, etnis, agama, bahasa, dan aspirasi. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, permusyawaratan, dan keadilan. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai universal dari semua agama. Mengambil Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan dapat membantu mengintegrasikan keanekaragaman-juga dikenal sebagai *kebhinekaan*-yang menjadi kekhasan Indonesia di seluruh dunia. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, roh kebangsaan dan spiritualitas yang memerdekakan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mengantisipasi dan menghadapi krisis seperti ini. Inkarnasi Roh Pancasila dapat dilihat dari manfaat hidup berbangsa, seperti kerukunan, tenggang rasa, solidaritas, bela rasa, gotong royong, kesetaraan harkat dan martabat setiap orang Indonesia di hadapan hukum, kebebasan berekspresi secara bertanggung jawab, dan kesetiakawanan sosial. Rasa kebangsaan mengingatkan kita betapa pentingnya bagi setiap putra dan putri Indonesia untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar hidup berbangsa, yaitu kecintaan akan tanah air,

bahasa, dan bangsa yang satu, Indonesia. Kesetiaan tidak terbatas pada agama, budaya, atau wilayah geografis. Nilai-nilai dasar kemanusiaan dapat berfungsi sebagai tolok ukur bagi sistem politik, hukum, dan ekonomi sebuah negara, sehingga nilai-nilai spiritual Pancasila dapat membebaskan dan memerdekakan setiap warga negara.

Kata kunci: *Moralitas pancasila, Keseimbangan sosial, Pancasila*

LATAR BELAKANG

Nilai-nilai Pancasila berasal dari nilai-nilai luhur yang sudah ada dan berkembang dari setiap tindakan masyarakat Indonesia sejak awal kemerdekaannya. Pancasila, yang merupakan prinsip-prinsip dasar, digali dari tanah Indonesia oleh para pendiri bangsa, yang sampai pada masa kejayaan Nusantara. Secara sosiologis, Pancasila digunakan oleh masyarakat Indonesia yang religius dan beragam agama karena nilai-nilainya merupakan kenyataan materil, formal, dan fungsional. Fakta ini menjadikan Pancasila sebagai dasar yang mewajibkan setiap warga negara untuk mengikuti nilai-nilai instrumental yang ditetapkan dalam undang-undang atau aturan.

Sementara Pancasila membutuhkan agama untuk menciptakan etika berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada kesalehan sosial yang berasal dari agama, agama juga membutuhkan Pancasila untuk menggabungkan nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran agama, seperti keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan, antara lain. Dalam era globalisasi saat ini, nilai-nilai Pancasila memudar dalam setiap tindakan dan tindakan warga negara. Kemajuan teknologi yang terjadi selama era globalisasi ini juga dapat mengikis nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Jika nilai-nilai Pancasila tidak lagi diterapkan dalam masyarakat, hal itu akan berdampak negatif pada negara Indonesia, termasuk peningkatan kasus penistaan agama dan kejahatan yang mengatasnamakan agama, seperti terorisme.

Sebagian besar orang menganggap Pancasila sebagai doktrin yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara religius yang berbasis Islam. Survei Pandangan Publik tentang Pancasila, yang dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila UGM dan Indonesia Presidential Studies (IPS), menghasilkan pendapat ini. Sebagian besar orang menganggap Pancasila sebagai doktrin yang memungkinkan Indonesia menjadi negara religius.

Haedar Nasir, Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah (2021), menyatakan bahwa spiritualitas religius berasal dari agama, spiritualitas ideologis berasal dari Pancasila, dan spiritualitas sosial berasal dari kebudayaan. Itu harus menjadi bagian integral dari kehidupan rakyat dan orang-orang yang berkuasa di negara ini. Indonesia akan memiliki fondasi spiritual yang kaya jika itu digunakan sebagai fondasi. Kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki perbedaan dan perselisihan yang wajar. Spiritualitas akan menjadi

penggerak agar hal-hal tidak merusak bangsa dan negara (Haedar Nasir, 2021). Pernyataan yang dibuat oleh tokoh lembaga agama kedua terbesar di Indonesia itu memberikan inspirasi bagi warga Indonesia untuk mempelajari nilai-nilai spiritualitas Pancasila dengan semangat yang memerdekakan dan menjadi penelitian yang menarik dan strategis untuk merekonstruksi kembali kohesivitas kehidupan berbangsa dan umat.

Dalam alinea ketiga Pembukaan UUD 1945, rumusan Pancasila menyatakan bahwa jiwa pengakuan akan adanya rahmat Tuhan Yang Maha Esa dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pancasila adalah nilai-nilai spiritual yang memerdekakan sebagai sendi-sendi kehidupan berbangsa, dan dianggap sebagai ideologi yang membentuk keyakinan ideologis; sebagai dasar untuk pembentukan konstitusi negara, dan sebagai spiritualitas yang meneguhkan keyakinan spiritual bangsa.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Spiritualitas

Kata Latin *spiritus*, yang berarti roh atau semangat, adalah akar dari kata spiritualitas. Dengan pemahaman ini, setidaknya kita dapat memahami spiritualitas sebagai hubungannya dengan roh, semangat, dan napas. Dalam abad ke-17, istilah "spiritualitas" pertama kali digunakan sebagai kebiasaan atau cara negatif untuk membedakan pengalaman religius subyektif para elit.

Menurut pemahaman ini, spiritualitas mengacu pada dimensi manusia yang terdiri dari tubuh-jiwa dan roh; ini adalah dimensi pengalaman manusia yang menekankan aspek spiritual kehidupan dan memberikan alasan bagi eksistensi manusia sebagai makhluk religius. terbuka pada Allah.

Joann Wolski Conn (1993) mengatakan bahwa definisi spiritualitas menjadi lebih umum dan mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada spiritualitas yang bersifat generik. Spiritualitas lebih spesifik mengacu pada pengalaman religius manusia, tetapi selalu berakar pada sesuatu yang unik, seperti Yahudi, Islam, atau Kristen.

Lebih jauh Mgr. Martinus Situmorang, Uskup dan pakar Teologi Spiritual menegaskan bahwa karakteristik dari spiritualitas sejati, antara lain ialah:

1. Personal, artinya berhubungan dengan Allah dan bergaul akrab dengan-Nya atas dasar kesadaran, kemauan bebas secara pribadi;
2. Manusiawi, artinya hormat terhadap harkat dan martabat manusia sebagai realitas kehidupan di dalam Allah, karena manusia adalah citra Allah, sahabat dan mitra penciptaan dan penebusan Allah sendiri;

3. Selalu baru berarti kreatif dan dinamis, selalu disegarkan kembali, digairahkan, dan diperbaharui tanpa henti. Meskipun tampak sederhana dan biasa, namun kehidupannya menjadi lebih mendalam.

Spiritualitas Yang Memerdekakan

Dalam praktik orang beragama (beriman), spiritualitas adalah harapan untuk menemukan makna spiritualitas berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka dapat melihat kekayaan iman dan kehidupan sosialnya dengan cara yang lebih objektif. Sumber, tujuan, isi, dan metode spiritualitas sama, yaitu penghayatan iman akan kehadiran dan karya Allah di dunia dalam kehidupan sehari-hari. Ini dibangun secara sangat individual dan juga bersifat komunitas. Dan spiritualitas orang berbeda-beda tergantung pada agama atau profesi mereka. Tugas nyata dan kehidupan setiap orang, seperti menjadi pedagang, pendidik, birokrat, advokat, dan lain-lain.

Filosofi yang mendasari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan roh yang menghidupkan bangsa Indonesia. Untuk mendapatkan pemahaman baru tentang Pancasila, diperlukan pendekatan heuristik. Ini dapat berfungsi sebagai perspektif yang lebih segar, seperti pengertian atau perspektif spiritual yang menuntun kita pada visi tertentu tentang Pancasila sebagai spiritualitas kehidupan bangsa Indonesia.

Ketika Pancasila dan agama-agama bertemu di Indonesia, muncul sebuah kepercayaan yang menarik untuk dipelajari. Pancasila bukan hanya ideologi nasional. Nilai-nilainya adalah spirit yang memerdekakan dan relevan, dapat dihayati dalam perpaduan roh kebangsaan dan keagamaan, dan menghayati keberagaman dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Dalam membangun semangat kebangsaan, Pancasila, platform yang umum, meletakkan asas pluralitas dan unitas (kesatuan) sebagai dasar bangsa. Menurut Azumardy Azra dalam Restorasi Pancasila, Pancasila adalah nama dari semangat dan jiwa dari realitas pluralitas Nusantara yang menghidupkan bagi setiap warganya.

Spiritualitas ini adalah spiritualitas yang memerdekakan (Brown, 1988), di mana setiap individu yang beriman terperangkap, baik secara potensial maupun aktual, dalam praktik solidaritasnya, dan keprihatinan sosialnya mendorong mereka untuk bertindak untuk memerdekakan diri dari kehidupan sosial yang tidak adil dan beradab. Orang-orang seperti ini telah menyadari betapa pentingnya untuk tetap terbuka terhadap nilai-nilai roh bangsa sebagai cara bagi orang-orang beriman untuk menemukan cara spiritualitas yang memerdekakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, kajian pustaka, dan analitis deskriptif. Pendekatan ini mengumpulkan data untuk mempelajari masalah nilai-nilai kebangsaan yang semakin tergerus dan infiltrasi ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman baru tentang Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan.

Tahapan pengelolaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis masalah yang terkait dengan ideologi Pancasila sebagai bangsa.
2. Mengidentifikasi masalah yang muncul dan pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.
3. Mengkaji solusi yang tepat sebagai solusi komprehensif bagi warga negara yang religius.
4. Menggali nilai-nilai spiritual Pancasila sebagai solusi untuk mengembalikan pemahaman dan jati diri bangsa.

Menurut Gutierrez dan ilmuwan Kanada Walter Principe, pendekatan studi spiritualitas terdiri dari tiga tahapan. Tingkat pertama mencakup kualitas kehidupan religius yang nyata atau eksistensial yang dipengaruhi oleh Roh Allah, seperti iman, harapan, dan kasih. Tingkat kedua mencakup rumusan ajaran mengenai realitas dengan mengubahnya ke dalam sistem teologis yang formal atau lebih praktis yang berfokus pada kehidupan. Studi ilmuwan spiritual tentang tahapan pertama dan kedua dari sudut pandang komparatif, teologis, dan historis. Karena pemahaman para ilmuwan di atas, tampaknya jelas bahwa ketika kita mempelajari spiritualitas, kita harus memperhatikan pengalaman religius, iman, dan bagaimana pengalaman itu dapat diartikulasikan, serta bagaimana kita harus memahaminya untuk diri kita sendiri, komunitas, negara, dan apa pun yang dapat membantu kita memahami dan menghayati perjalanan spiritual kita sebagai warga negara dan umat beragama. Dan akan sangat bermanfaat jika penelitian tentang Pancasila sebagai Spiritualitas Memerdekakan melibatkan bidang lain seperti psikologi agama, teologi, sejarah, sosiologi, dan bidang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai patriotisme semakin merosot, yang merupakan salah satu masalah yang dihadapi masyarakat. Fenomena bahwa doktrin keagamaan yang sempit digunakan untuk memasuki ideologi Pancasila. Hasil survei keagamaan yang dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Alvara Research Center terhadap 1200 orang di beberapa kota di Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, dan Medan) dari 10 September hingga 5 Oktober 2019. Sasaran survei adalah para profesional muda yang bekerja sebagai PNS, BUMN, dan perusahaan swasta. Hasilnya, 29,6 persen menyatakan bahwa Negara Islam harus memperjuangkan penerapan Islam secara kafah, sedangkan 70,4% tidak setuju. Selain itu, mayoritas profesional berpendapat bahwa Pancasila adalah ideologi yang paling cocok untuk Negara Indonesia (84,5 persen), meskipun tingkat pemilihan ideologi Islam juga cukup tinggi (15,4 persen), dan PNS (80,6 persen) memilih Pancasila, 19,4 persen Ideologi Islam, dan Swasta (81,9 persen) memilih Pancasila dan Ideologi Islam (18,1 persen). Profesional yang setuju dengan khilafiah sebagai ideal Indonesia dibandingkan NKRI cukup besar, yaitu 16,0 persen, dan mayoritas dan Swasta (17 %).

Sangat mengejutkan bahwa kelompok yang setuju untuk berjihad untuk menegakkan khilafiah berjumlah 19,6 persen, dan persentase PNS adalah 23,8 persen, jauh lebih besar dari Swasta 18,1 persen dan BUMN 17,4 persen. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa infiltrasi ideologi untuk menggantikan Pancasila selalu menjadi mayoritas di kalangan PNS. Hasil ini juga menunjukkan bahwa infiltrasi ideologi ini secara keseluruhan merusak struktur birokrasi pemerintah.

Hasil penelitian mendukung pernyataan Presiden Jokowi bahwa ideologi sedang masuk menggantikan Pancasila. Oleh karena itu, bangsa dan masyarakat Indonesia harus berani mempelajari dan menafsirkan Pancasila dengan cara yang berbeda agar nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa. Menurut teori penyelesaian masalah (Karl Popper 1972), kita harus berkonsentrasi pada masalah nyata yang dihadapi oleh Indonesia. Ini termasuk masalah pemerataan pendapatan, lambatnya kemajuan demokrasi, kurangnya penerapan aturan rendah, dan meningkatnya sikap intoleransi. Dalam menangani masalah kebangsaan, Pancasila harus dapat menjadi semangat yang memerdekakan.

Pancasila Nilai-nilai Spiritual Bangsa

Presiden Sukarno berpendapat bahwa Pancasila berakar pada budaya Indonesia. Karena Pancasila berasal dari nilai-nilai budaya yang paling penting di Indonesia, hakikat Pancasila bercorak unik untuk orang Indonesia. Pancasila memiliki akar dalam kebangsaan dan kemanusiaan Indonesia. Pancasila berasal dari kebanggaan bangsa Indonesia. Ia adalah keyakinan bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai ini mendorong orang Indonesia untuk menjadi bangsa yang cinta akan Tuhan, persaudaraan, kedamaian, kesetaraan, dan keadilan. Menurut William Chang (1997), Pancasila dianggap sebagai prinsip dasar atau azas kehidupan, yang berarti bahwa Pancasila adalah inti dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual selalu membentuk inti dari kehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila, yang dibuat oleh Ir. Soekarno pada 1 Juni 1945, dianggap sebagai dasar ideal bersama bangsa Indonesia, dan dianggap sebagai rumusan pandangan hidup yang dapat diterima oleh semua suku, agama, kelompok, dan golongan yang ada di Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai jalan tengah (moderat) untuk menyelesaikan konflik antara bentuk Negara agama (khilafah) dan Negara sekuler. Ini adalah cara keluar dari kebuntuan antara dua konsepsi yang saling bertentangan: agama versus sekuler. Untuk membangun Indonesia sebagai rumah bersama seluruh anak bangsa dari berbagai etnik, suku, budaya, dan agama, Pancasila adalah komitmen dasar yang diwariskan oleh para pendiri.

Dalam konteks Pancasila, spiritualitas adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ada dalam setiap aspek prinsip Pancasila; spiritualitas mencakup semua aspek kehidupan, bukan hanya yang teologis atau religius; itu mencakup semua aspek kehidupan, seperti budaya, kebangsaan, kesejahteraan, politik, perekonomian, kejiwaan, gerakan, dan sebagainya. Pancasila yang terdiri dari prinsip-prinsip religius yang melarang kita untuk berpikir, tindakan diskriminatif yang melanggar hak asasi manusia. Orang-orang yang beriman menghargai kesadaran dan kesadaran bahwa mereka adalah makhluk sementara yang diatur oleh Tuhan. Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jagat spiritual bangsa ingin menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang religius dengan banyak nilai spiritual, rasa hormat, solidaritas, dan kebebasan beragama, kepercayaan, dan penghormatan martabat manusia.

Ketika kemanusiaan kita didera oleh pandemi Covid-19 yang berkepanjangan, hampir seluruh negara di dunia (195 negara), termasuk Indonesia, harus menerapkan nilai-nilai spiritual Pancasila dalam kehidupan bersama. Semangat bergotong-royong, belas kasihan dan semangat berbagi, solidaritas terhadap sesama yang mengalami kesulitan ekonomi karena korban pemutusan hubungan kerja (PHK), korban COVID-19 yang sedang menjalani Isolasi

Mandiri (Isoman), dan semangat melayani tenaga kesehatan dengan risiko tinggi adalah semua semangat yang harus digunakan untuk memberikan layanan kepada korban COVID-19. Hampir semua elemen bangsa, termasuk pemerintah, lembaga agama, lembaga sosial, pengusaha, partai politik, dan individu, bergerak bersama untuk membantu orang lain yang terkena dampak pandemi COVID-19. Penghayatan nilai-nilai spiritual Pancasila, yang merupakan modal sosial kita sebagai bangsa, ditunjukkan oleh jiwa kesetiakawanan, solidaritas, dan gotong royong dalam semangat kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kemanusiaan kita yang adil dan beradab, sebagai orang Indonesia dan orang dari seluruh dunia, berasal dari Sang Pencipta sendiri. Karena Allah membuat manusia, mereka dianggap suci. Nilai spiritual martabat manusia yang diberikan Allah kepada semua orang adalah ukuran bagaimana kita harus memperlakukan sesama manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, yang berasal dari nilai-nilai moral spiritual Pancasila (sila kedua), mempersatukan kita dan menjadi jiwa dan roh dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga bangsa, terutama para pemimpin pemerintah, partai politik, dan agama dari seluruh komponen bangsa, diharapkan membuat komitmen dan contoh keteladanan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dari Sila I hingga Sila Kelima.

Pancasila Spiritualitas Yang Memerdekakan

Pancasila, sebagai spiritualitas yang memerdekakan secara ontologis-substansial, terdiri dari kelima silanya yang sejalan dengan nilai-nilai universal semua agama, sehingga dapat menjadi dasar kehidupan bersama sebagai anak bangsa. Pancasila dianggap mampu mempersatukan setiap suku, ras, agama, bahasa, dan budaya dalam satu ikatan kebersamaan sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Jika bangsa Indonesia tidak menghayati nilai-nilai Pancasila, semangatnya akan hilang. Menurut Dr. William Chang (2009), Geitsbraus sebagai *Lebenschauch* menunjukkan bahwa roh kebangsaan sangat mempengaruhi dan menentukan seluruh ritme hidup anak bangsa dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Pancasila adalah rohnya. Sifat-sifat nasional, seperti kerukunan, tenggang rasa, damai, dan kehidupan beragama yang benar, kesetaraan harkat dan martabat setiap orang Indonesia di hadapan hukum, adalah bukti inkarnasi roh. Negara juga harus hadir untuk memastikan nilai-nilai spiritual Pancasila diterapkan secara konsisten dalam kehidupan nasional dan internasional.

Dalam konteks Pancasila, spiritualitas adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ada dalam setiap aspek prinsip Pancasila, dan spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hal-hal teologis atau religius; itu mencakup semua aspek kehidupan, seperti budaya, kebangsaan, kesejahteraan, politik, perekonomian, kejiwaan, gerakan, dll. Pancasila

mengandung nilai-nilai spiritual yang memerdekakan kita dari pikiran dan tindakan yang menyebabkan konflik, adu domba, eksploitasi manusia lain (*exploitation de l'homme par l'homme*), penjajahan bangsa lain (*exploitation de nation par nation*), menindas orang lain, mengambil hak orang lain, dan menghancurkan sistem ekonomi negara.

Pancasila sebagai spiritualitas bangsa pasti dapat menjadi roh, spirit yang mampu memerdekakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya (Trisakti). Nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukan sekedar ritual spiritual; mereka mengakar dalam hati dan pikiran (roh dan Jiwa), dan tercermin dalam kebudayaan di mana penziarahan spiritual bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi bangsa dan tanah air, bukan sekedar ritualisme spiritual. Kemerdekaan spiritual memungkinkan tumbuhnya komitmen untuk hidup berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila. Ini dapat mewujudkan martabat manusiawinya yang luhur dan mulia secara keseluruhan.

Penafsiran Pancasila sebagai spiritualitas bangsa memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali, mengubah, dan membebaskan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Mempersatukan, menghidupkan, dan membebaskan adalah tujuan utama dari Pancasila sebagai spiritualitas. Oleh karena itu, Pancasila menjadi spiritualitas bangsa Indonesia, dan itu berarti bahwa orang Indonesia harus selalu berkomitmen untuk mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai fundamentalnya dalam praktik pribadi dan sosial mereka.

Kehilangan orientasi merupakan ancaman terbesar bagi keberlangsungan negara ini. Tanpa ideologi, sebuah bangsa kehilangan dasar solidaritas dan bintang penuntun untuk bertindak dalam tata kelola kehidupan nasional dan internasional. Pancasila sebagai spiritualitas bangsa dapat memupuk kesadaran akan pentingnya menjadi bangsa Indonesia yang cinta akan kehidupan, persaudaraan, kesatuan, keadilan sosial, dan musyawarah mufakat untuk mencapai kepentingan bersama. Karena nilai-nilai mendasar Pancasila, yaitu nilai-nilai spiritualitas yang memerdekakan, Pancasila menjadi paradigma kehidupan bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa nilai-nilai utama Pancasila diterapkan, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam bentuk *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam situasi seperti ini, ajakan Presiden Jokowi untuk meningkatkan internalisasi dan pelaksanaan Pancasila menjadi relevan.

Pancasila sebagai agama yang dapat memerdekakan, membebaskan setiap warga negara dari ketakutan untuk menyuarakan pendapat mereka; memerdekakan setiap orang dari kekuasaan tirani, dan melindungi mereka dari berbagai bentuk intoleran, radikalisme, dan

terorisme. Pancasila adalah roh yang mendorong iman dan ketakwaan; roh ini menyatukan dan merekatkan dimensi kemanusiaan dari berbagai suku, agama, budaya, dan kepercayaan. Sebagai spiritualitas bangsa, Pancasila menghasilkan spirit universal cinta kasih yang menggerakkan demokrasi dan gotong royong; spirit yang mendorong sikap inklusif dan pembauran; dan spirit yang mendorong persatuan manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta, dan sesama manusia, bukan hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia (GPP, Rm. Max, 2020).

Pancasila Roh Yang Mempersatukan

Memiliki sekitar 270 juta orang, Indonesia adalah negara besar yang paling bhinneka di dunia. Ada 17.504 pulau, lebih dari 300 kelompok etnis, 1340 suku bangsa, 746 bahasa, dan enam agama besar dan kepercayaan. Keanekaragaman agama, budaya, dan suku harus menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Namun demikian, keanekaragaman dapat menjadi sumber konflik yang paling mudah menyebar dan paling berbahaya jika tidak dikelola dengan baik. Konflik ini dapat terjadi antara individu yang memiliki identitas budaya yang berbeda. Selain itu, sebagai negara dan bangsa yang paling plural di dunia, Pancasila memungkinkan Indonesia untuk terus menjadi negara dan bangsa.

Di Indonesia, sebagai bangsa yang religius, sangat diharapkan bahwa agama dapat menjadi inspirasi untuk pergulatan kebangsaan kita. Dengan cara yang sama, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dapat berfungsi sebagai roh "penanda" untuk menentukan apakah keyakinan agama kita benar-benar berkembang; memperjuangkan keadilan, dan menjadi lebih beradab sebagai anak bangsa. Setiap umat beragama menjalani kehidupan berbangsa yang bhinneka karena tujuan hidup beragama adalah untuk menciptakan kemaslahatan manusia di muka bumi.

Pancasila sebagai ideologi bangsa, yang mengatur tata hubungan antara manusia yang bhinneka dalam segala bentuknya sebagaimana diatur dalam sila ke 2 hingga ke 5, dilihat dari perspektif kemanusiaan dan juga dari perspektif "Tuhan". Orang dilihat secara sakral secara religius-teologis, sebagai citra Allah. Oleh karena itu, kehidupan spiritual orang-orang beragama dapat dimotivasi untuk menerapkan nilai-nilai agamanya dalam konteks roh Pancasila, atau roh kebangsaan. Semua tindakan bernegara yang berkaitan dengan demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi, juga dikenal sebagai keadilan sosial, dilakukan dengan sikap bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Dengan mengamalkan Pancasila, seseorang menjadi percaya bahwa semakin adil seseorang semakin beradab untuk membela kebenaran dan mewujudkan keadilan, yang merupakan panggilan profetis dari semua agama. Pluralisme,

demokrasi, dan keadilan sosial adalah tiga dimensi yang harus menjadi bukti Pancasila di abad ini.

Dalam Buku Karya Lengkap Driyarkara, filsuf dan pemikir Indonesia Prof. Dr. Driyarkara mengatakan bahwa nilai-nilai spiritual Pancasila dapat membuat orang-orang dari berbagai agama, kepercayaan, budaya, dan ideologi politik bersatu. Ini mungkin tampak seperti tugas yang sulit untuk dilakukan. Pancasila sangat penting sebagai spiritualitas bagi seluruh bangsa Indonesia; itu bukan ideologi politik yang bertujuan untuk mendorong orang untuk kekuasaan politik, tetapi sebagai filsafat dan dasar moral-spiritual. Religiusitas milik bersama bangsa Indonesia, dan dapat berkembang dengan agama dan kepercayaan apa pun. Semua komunitas agama, budaya, dan kepercayaan diminta untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam menggali, merevitalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan.

Kearifan sosial dari berbagai agama yang berusaha menghayati nilai-nilai spiritualnya dalam rangka roh Pancasila, "Amalkan Pancasila," layak menjadi pijakan bangsa untuk memupuk persatuan dan kesatuan antara suku, agama, dan kepercayaan. Selain itu, munculnya kecenderungan untuk eksklusivitas sosial yang memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk kekerasan sosial yang didasarkan pada fundamentalisme agama dan tribalisme, menurut perspektif Pancasila menunjukkan bahwa proses instusionalisasi, penerapan nilai-nilai Pancasila, dan pengamalan keagamaan tidak lagi mencerminkan semangat "ketuhanan yang berkebudayaan" yang disebutkan Bung Karno.

Pancasila adalah platform tunggal yang dapat diterima dan dapat diterapkan untuk kehidupan bersama di Negara Kesatuan yang sangat heterogen ini, menurut para pendiri bangsa. Ketika masyarakat Indonesia Timur menentang Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa untuk menerapkan Syariat Islam, para pemimpin bangsa kita, terutama kelompok Islam yang mayoritas, dengan cermat mencabut Piagam Jakarta dari Sila Pertama Pancasila untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu kontribusi masyarakat Muslim terbesar bagi bangsa Indonesia dalam menjaga Pancasila dan keutuhan NKRI. Para bapak bangsa kita menyadari betul bahwa ideologi Pancasila dapat melindungi, menjaga, dan mempersatukan seluruh komponen bangsa.

Sebagai pedoman hidup bagi bangsa dan negara, Pancasila terdiri dari dua sila: Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang memberikan kerangka ontologis untuk menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang religius, dan Sila Kedua (Ketuhanan Yang Maha Esa) memberikan kerangka normative, yang berfungsi sebagai etika moral untuk membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Berdasarkan kedua sila itu, kita dapat mengembangkan

ketiga sila lainnya sebagai kerangka kerja untuk kehidupan berbangsa (Sila Ketiga Persatuan Indonesia), negara (Sila Keempat Kerakyatan), dan masyarakat (Sila Kelima Keadilan Sosial). Ini adalah rumusan yang rumit, teguh, dan dapat membantu kita lebih banyak mengamalkan Pancasila.

Karakteristik religius bangsa Inonesia adalah modern, karena sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai dasar metafisis untuk keempat sila lainnya. Semua komunitas agama, budaya, dan kepercayaan diundang untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam menggali, merevitalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Ini akan menjadikan Pancasila sebagai rumah bagi berbagai warna dan perspektif tentang kehidupan bernegara.

Dalam memahami Sila Pertama Pancasila, "Kemahaesaan Tuhan" adalah ekspresi yang sederhana dan tepat dari kebenaran absolut. Fakta bahwa manusia adalah makhluk beragama menunjukkan bahwa Tuhan mahaesa. Oleh karena itu, pluralisme agama tidak bertentangan dengan Kemahaesaan Tuhan. Sebaliknya, pluralisme agama adalah tempat kebesaran dan kemahaesaan Tuhan memiliki arti, wujud, dan penjabaran yang benar.

Pada sila I Pancasila, religiusitas akan dipenuhi dengan kekayaan yang ada pada agama-agama besar dan agama-agama asli Indonesia. Dan pertemuan paham Allah, yang menunjukkan adanya pluralisme agama, akan membantu kita saling memahami, menghargai, dan memperkaya pemahaman kita tentang monoteisme dalam Pancasila. Dan upaya untuk membangun kerukunan umat beragama di Indonesia hanya akan berkembang jika kita memiliki pemahaman yang benar dan pemahaman yang benar tentang Allah tentang agama lain. Karena itu, sebagai jagat spiritual bangsa Indonesia, Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" bermaksud untuk menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang religius dan sekaligus menunjukkan bahwa kebebasan beragama dan kepercayaan dijamin di Indonesia.

1. Daftar Pertanyaan dan Jawaban

Narasumber 1 :



1. Apa yang dimaksud dengan spiritualisme?

Jawaban : Spiritualisme adalah kepercayaan religius yang berfokus pada keyakinan bahwa jiwa hidup setelah tubuh fisik mati dan bahwa roh-roh dapat berkomunikasi dengan orang yang hidup tanpa tubuh ini. Para spiritualis, seperti umat Kristiani, percaya pada satu Tuhan, yang mereka sebut sebagai "Kecerdasan Tak Terbatas", dan bahwa Tuhan menganggap setiap jiwa bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang mereka buat selama hidupnya.

2. Mengapa Pancasila disebut mempunyai dimensi spiritual?

Jawaban : Pancasila mengandung semangat kehidupan manusia karena didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa.

Narasumber 2 :



3. Mengapa memahami spiritual itu penting?

Jawaban : Intelektual spiritual dapat membuat kita lebih damai, puas dengan hidup, dan lebih mampu menghadapi kesulitan.

4. Apa fungsi dari nilai spiritual?

Jawaban : Spiritualitas membantu orang menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan menunjukkan nilai-nilai pribadi mereka. Nilai-nilai ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu mengubah dunia.

Narasumber 3 :



5. Apa yang dimaksud dengan nilai spiritual dalam Pancasila?

Jawaban : "Spiritual" berarti sesuatu yang rohani atau berkaitan dengan rohani, yang ada di hati manusia dan merupakan anugerah Tuhan. Ini akan berbicara tentang nilai-nilai spiritual yang ada dalam Pancasila, yaitu nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan, dan Keadilan.

6. Masih adakah nilai-nilai Pancasila itu di dalam kehidupan kita masyarakat Indonesia saat ini?

Jawaban : Pancasila berasal dari nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini tetap berlaku di masyarakat meskipun tidak ada Pancasila.

Narasumber 4 :



7. Apakah nilai-nilai Pancasila dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman?

Jawaban : Nilai-nilai dasar, yang merupakan esensi dari sila-sila Pancasila yang sifatnya universal, bersifat abadi dan tidak dapat diubah karena dalamnya terkandung nilai, tujuan, dan prinsip yang benar dan baik.

8. Apa yang dimaksud dengan dimensi spiritual dalam nilai-nilai Pancasila?

Jawaban : Dalam dimensi spiritual, Pancasila mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan nilai utama dalam falsafah negara. Selain itu, sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan aktualisasi nilai-nilai spiritualnya.

Narasumber 5 :



9. Bagaimana aktualisasi nilai spiritual praktik penyelenggaraan pemerintahan?

Jawaban : Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan aktualisasi nilai spiritual dalam Pancasila, yang berarti bahwa prinsip keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dipertahankan saat menjalankan pemerintahan.

10. Apa saja faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritual atau spiritualitas seseorang?

Jawaban : 1. Tahap perkembangan

2. Keluarga

3. Latar belakang budaya dan etnis

4. Pengalaman sebelumnya

5. Krisis dan perubahan

6. Terlepas dari ikatan spiritual

KESIMPULAN DAN SARAN

Penafsiran Pancasila sebagai iman bangsa yang memerdekakan, memotivasi, mengubah, dan melepaskan dalam praktik kehidupan nasional dan internasional. Sebagai spiritualitas bangsa, Pancasila bertujuan untuk menyatukan, menghidupkan, dan membebaskan. Pancasila menjadi spiritualitas rakyat Indonesia, yang berarti rakyat Indonesia harus selalu berkomitmen untuk mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Pancasila adalah roh, bahkan jiwa bangsa Indonesia yang menerima, menerima, dan menghargai keanekaragaman agama dan kultur. Karena Pancasila memungkinkan warga Indonesia untuk hidup dalam persatuan dan kesatuan yang sejalan dengan semangat Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Pancasila telah menjadi dasar bagi bangsa ini.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam spiritualitas bangsa Indonesia, menjadi jelas bahwa kehidupan bangsa Indonesia harus disusun dengan semangat nilai-nilai mendasar Pancasila dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika bangsa Indonesia tidak menghidupkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya, ia akan terancam kesaktiannya, mengalami kelabilan, kemunduran, dan ketidakseimbangan, dan pada akhirnya akan kehancuran dan kejatuhan sebagai bangsa karena ketidakmampuan untuk menjadikan Pancasila sebagai "Ruh" dan bangsa Indonesia sebagai "Tubuh" yang harus dihidupinya untuk tetap jaya. "Pancasila dalam Tindakan, Bersatu untuk Indonesia Tangguh".

DAFTAR REFERENSI

- Akhiyat, A. (2019). PANCASILA DAN PEMAKNAAN NILAI SPIRITUALITAS (Aktualisasi Pancasila Dalam Pendidikan Agama Sebagai Dialektika Logis Menyemai Kesadaran Berbangsa Generasi Milenial).
- Chang, W. *The Dignity of the Human Person in Pancasila and Church's Social Doctrine: An Ethical Comparative Study*. Quezon City: Claretian Publications, 1997.
- Darmaatmadja Yulis Kardinal, SJ. *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*. Yogyakarta: Kanisus, 2019.
- Driyarkara. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Habeahan Salman. *Pancasila Perikat Kebhinekaan*. Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 2017.
- Kristianto Eddy, OFM. *Spiritualitas, dalam Pustaka Iman Ilmu Budaya; Membangun Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2008.
- Kurnisar, K. (2015). NILAI ANTINOMI NILAI SPIRITUALISME â€“NILAI MATERIALISME. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 2(1), 33-40.
- Latif Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan; History, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Mateus Mali (Ed.). *Perjumpaan Pancasila dan Kristianitas*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.
- Mgr. M.D. Situmorang, OFM. Cap. *Spiritualitas Kaum Beriman Awam*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2005.
- Pancasila Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: EDUCARE, Komisi Pendidikan KWI, 2012.
- Pancasila sebagai Dasar Negara*. Paidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Jakarta: Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Soekarno, 1984.
- Samho, B., & Setiawan, R. (2015). Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia yang Majemuk: sebuah Kajian Filosofis. *Research Report-Humanities and Social Science*, 2.

Soekarno. *Tjamkan Pantja Sila! Pantja Sila Dasar Falsafat Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I., 1964.

Suseno Franz Magnis, SJ. *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Jurnal Iman Ilmu Budaya*.

Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2007.

Suwarno, P.J. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis & Sosio – Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Ubaidillah, M. B., Swandana, I., Khusumawati, T., & Anita, D. N. (2023). NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM PANCASILA: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS. JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 7(1).

Wahono Francis. *Jurnal Pembedaan Pancasila. Revitalisasi Dan Rekonstruksi Kelahirran Pancasila 1 Juni Dalam Menjawab Kompleksitas Permasalahan Bangsa Indonesia. Vol.I Nomor 1*. 2021.

Wasitaatmadja, F. F. (2018). *Spiritualisme Pancasila*. Prenada Media.